

Received	: 28 Desember 2021
Revised	: 23 Juni 2022
Accepted	: 28 Juni 2022
Published	: 29 Juni 2022

Application of The 2T 2T Method Based on Hots Literature in Learning to Write Imagination Story Text for Class VII SMPN 43 Jakarta

¹Edi Puryanto, ²Asep Supriyana, ³Alya Vinnisya, ⁴Muhammad Iqbal Oshmany,
⁵Audrey Sagita Purnomo, ⁶Danar Dwi Priatna, ⁷Suci Lestari, ⁸Taufik, ⁹Susi Dewi
Susanti
¹⁻⁹Universitas Negeri Jakarta

E-mail: ¹edipuryanto@unj.ac.id, ²asep.supriyana@unj.ac.id,
³alyavinnisya_1201619009@mhs.unj.ac.id,
⁴muhammadiqbaloshmany_1201619045@mhs.unj.ac.id,
⁵audreysagitapurnomo_1201619039_@mhs.unj.ac.id,
⁶danardwipriatna_1201619013@mhs.unj.ac.id,
⁷sucilestari_1201619006@mhs.unj.ac.id,
⁸ks43taufik@gmail.com, ⁹susidsusanti44@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the process and learning outcomes of the application of the two-stay-two-guest method based on HOTS literacy in the learning of imaginative story writing skills for seventh grade students of SMPN 43 Jakarta. This research was conducted in class VII SMPN 43 Jakarta with a sample of 61 people. The research method used is descriptive analysis adapted to the problem to be revealed. Based on the results of data analysis regarding the application of the 2T 2T method based on HOTS literacy in learning the ability to write imaginative story texts for class VII SMPN 43 Jakarta, it was declared successful. This can be seen from the comparison of student learning outcomes before and after being treated. The average value of the ability to write imagination text at the pretest was 55.94 and 79.76 at the posttest. From these data, it can be seen that the ability to write imaginary texts on the pretest is still lacking because it does not reach the KKM, while the ability to write imaginary texts on the posttest is categorized as good because it has reached the KKM. The success of learning the ability to write imaginative texts is strongly influenced by the 2T 2T method based on HOTS literacy.

Keywords : two stay two stray method, HOTS literacy , imaginative story

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses dan hasil belajar dari penerapan metode dua tinggal dua tamu berbasis HOTS literasi pada pembelajaran keterampilan menulis teks cerita imajinatif siswa kelas VII SMPN 43 Jakarta. Penelitian ini dilakukan di kelas VII SMPN 43 Jakarta dengan sampel penelitian berjumlah 61 orang. Metode penelitian yang digunakan deskriptif analisis disesuaikan dengan masalah yang akan diungkap. Berdasarkan hasil analisis data tentang penerapan metode 2T 2T berbasis HOTS literasi dalam pembelajaran kemampuan menulis teks cerita imajinasi kelas VII SMPN 43 Jakarta dinyatakan berhasil. Hal ini terlihat dari perbandingan hasil belajar siswa sebelum dan setelah diberi perlakuan. Rata-rata nilai kemampuan menulis teks imajinasi saat *pretest* sebesar 55,94 dan 79,76 pada *posttest*. Dari data

tersebut terlihat bahwa kemampuan menulis teks imajinasi pada *pretest* masih kurang karena tidak mencapai KKM, sedangkan kemampuan menulis teks imajinasi pada *posttest* sudah berkategori baik karena telah mencapai KKM. Keberhasilan pembelajaran kemampuan menulis teks imajinasi sangat dipengaruhi oleh metode 2T 2T berbasis HOTS literasi.

Kata kunci : metode dua tinggal dua tamu, HOTS literasi, teks cerita imajinasi

PENDAHULUAN

Pembelajaran pada kurikulum 2013 mengharuskan siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Dalvi (2006) mengatakan pembelajaran aktif sebagai suatu pendekatan dalam pembelajaran yang bermuara pada belajar mandiri, maka kegiatan belajar mengajar yang dirancang harus mampu melibatkan siswa secara aktif. Menurut Marlina Eliyanti, M.Pd dan Rita Nurlita(2018) dalam Pembelajaran aktif adalah metode pembelajaran yang lebih menekankan pada pendekatan pembelajaran, yang dilakukan dengan pendekatan yang berorientasi pada siswa atau student (*student-centered learning*).

Pembelajaran aktif merupakan salah satu strategi yang berguna untuk mengoptimalkan proses pembelajaran. Hamzah B. Uno (2012: 10) menyatakan bahwa “aktif” maksudnya adalah memposisikan guru sebagai pencipta suasana belajar yang kondusif atau fasilitator dalam belajar, sementara siswa sebagai peserta belajar yang harus aktif.” Sejalan dengan Hamzah B.Uno Pembelajaran aktif dilakukan oleh guru dan siswa dalam kelas, namun peran guru hanya sebagai fasilitator dan pendukung pembelajaran, dan murid yang lebih banyak mempunyai peran dalam pembelajaran.

Siswa dituntut untuk mandiri dalam belajar, dan mencari sumber materi selain dari guru, hal yang dapat dilakukan oleh siswa adalah mencari sumber materi dengan belajar bersama teman. Salah satu model pembelajaran yang dapat mendukung hal tersebut adalah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif dilakukan dengan usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa secara aktif di dalam kelas, juga memfasilitasi siswa dengan pengalaman memimpin sebuah kelompok dan memungkinkan belajar bersama kelompok dengan orang dengan latar belakang berbeda (Afandi, Chamalah, & Wardani, 2013:53). Sanjaya (Rusman, 2012:203), Cooperative learning merupakan kegiatan belajar siswa yang dilakukan secara berkelompok. Salah satu metode pembelajaran kooperatif yang dapat melibatkan siswa untuk aktif adalah metode pembelajaran dua tinggal dua tamu.

Model *two stay two stray* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan aktivitas siswa dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (Indriyani 2011). Menurut Istarani (2011:201), Pembelajaran dengan model ini dimulai dengan pembagian kelompok. Setelah kelompok terbentuk guru membagikan tugas berupa permasalahan-permasalahan yang harus mereka diskusikan jawabannya. Setelah diskusi intrakelompok selesai, dua orang dari masing-masing kelompoknya meninggalkan kelompok untuk bertemu dengan kelompok yang lain. Anggota kelompok yang tidak mendapat tugas sebagai duta (tamu) mempunyai kewajiban menerima tamu dari satu kelompok. Tugas mereka adalah menyajikan hasil kerja kelompoknya terhadap tamu tersebut. Dua orang yang bertugas sebagai tamu diwajibkan bertamu kepada semua kelompok. Jika mereka telah usai menunaikan tugasnya, mereka kembali ke kelompoknya masing-masing. Setelah kembali ke kelompok asal, baik peserta didik yang bertugas bertamu maupun mereka yang bertugas menerima tamu mencocokkan dan membahas hasil kerja yang telah mereka tunaikan. Menurut (Nur Ida Fitriyah*, Eling Purwantoyo, Chasnah:2012) dengan model

pembelajaran ini siswa saling bertukar informasi, siswa memiliki peran dan tanggung jawab untuk mempelajari bahan diskusi bersama kelompok ketika menjadi 'tamu' maupun 'tuan rumah'. Dengan demikian, pengetahuan dan wawasan siswa berkembang, siswa lebih menguasai topik diskusi sehingga hasil belajar siswa dapat ditingkatkan.

Model pembelajaran dua tinggal dua tamu digunakan dalam pembelajaran menulis teks cerita imajinasi. Menulis adalah salah satu dari 4 keterampilan bahasa yang perlu juga dipelajari. Menulis merupakan sarana menyampaikan gagasan dan pikiran melalui tulisan sejalan dengan Dalman (2014:5) menulis adalah salah satu cara yang dilakukan untuk menyampaikan informasi secara tertulis menggunakan cara-cara berfikir yang kreatif sehingga informasi pesan tersebut dapat diterima dengan baik. Kegiatan menulis dapat digunakan dalam menyusun karya, salah satunya melalui menulis cerita imajinasi.

Cerita imajinasi adalah cerita yang berasal dari ide dan pikiran pengarang yang dituangkan dalam tulisan. Menurut Widuroyekti (2016) bahwa cerita imajinasi adalah cerita fiksi yang bersifat fiktif dan bersumber dari kreativitas pengarang dalam menulis dan menuangkan imajinasinya ke dalam teks cerita. Teks cerita imajinasi dibangun dengan susunan cerita yang normal namun ada unsur imajinasi dan khayalan di dalamnya.

Pembelajaran tidak hanya menuntut siswa untuk aktif dalam belajar, namun perlu juga untuk mengajak siswa untuk berpikir kritis dan bernalar. Dalam kurikulum 2013, mata pelajaran bahasa Indonesia diharapkan membekali siswa mampu melibatkan kemampuan bernalar dan analitisnya dalam memecahkan masalah sehari-hari. Pemecahan masalah ini tidak semata-mata masalah yang berupa soal rutin akan tetapi lebih kepada permasalahan yang dihadapi sehari-hari. Menurut (Barratt, 2014). Higher Order Thinking Skill (HOTS) adalah keterampilan berfikir tingkat tinggi yang menuntut pemikiran secara kritis, kreatif, analitis, terhadap informasi dan data dalam memecahkan permasalahan. Pembelajaran dengan tipe Higher Order Thinking Skill (HOTS) adalah pembelajaran yang menuntut kemampuan berfikir tingkat tinggi dan melibatkan proses bernalar, sehingga dapat mengasah kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif. Soal-soal dengan tipe HOTS melatih siswa untuk berpikir dalam level analisis, evaluasi, dan mengkreasi. Oleh karena itu juga implementasi HOTS pada kurikulum 2013 saat ini diharap mampu menjawab permasalahan pendidikan demi perbaikan sistem pendidikan demi menciptakan generasi masa depan berkarakter yang memahami jati diri bangsanya dan menciptakan anak yang unggul, mampu bersaing di dunia internasional. Kepala Pusat Penilaian Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan Kemendikbud juga menjelaskan bahwa HOTS merupakan konsep kecakapan berfikir yang dikembangkan berdasarkan model Taksonomi Bloom. Siswa katanya, harus mempunyai kemampuan berfikir tingkat tinggi untuk menyelesaikan masalah yang kompleks, berfikir kritis dan rasional.

Prinsip umum untuk menilai berpikir tingkat tinggi adalah (1) menentukan secara tepat dan jelas apa yang akan dinilai, (2) merencanakan tugas atau butir soal yang menuntut siswa untuk menunjukkan pengetahuan atau keterampilan yang mereka miliki, dan (3) menentukan langkah apa yang akan diambil sebagai bukti peningkatan pengetahuan dan kecakapan siswa yang telah ditunjukkan dalam proses (Kemendikbud, 2019 :9). Lebih lanjut dalam Kemendikbud (2019:9) dijelaskan bahwa penilaian berpikir tingkat tinggi memiliki tiga prinsip, yaitu (1) menyajikan stimulus bagi siswa untuk dipikirkan, biasanya dalam bentuk pengantar teks, visual, skenario, wacana, atau masalah (kasus); (2) menggunakan permasalahan baru bagi siswa, belum dibahas di kelas, dan bukan pertanyaan yang sifatnya mengingat, dan (3) membedakan antara tingkat kesulitan soal (mudah, sedang, dan sulit) dan level kognitif (berpikir tingkat rendah dan berpikir tingkat tinggi).

Pembelajaran tidak hanya dilakukan untuk memfasilitasi siswa untuk aktif dan berpikir kritis namun juga perlu di dukung dengan kemampuan literasi. Kemampuan literasi merupakan kemampuan individu dalam membaca dan mengolah informasi secara kritis. Menurut Wahyu Ambarwati (dalam Jurnal PANCAR Vol. 2, No. 1, April 2018 e-ISSN : 2550-0619 Keefektifan Model Pembelajaran Berbasis Literasi untuk Keterampilan Menulis pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar) Pada dasarnya keterampilan literasi diartikan sebagai kemampuan membaca yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif sehingga cocok dilakukan dan di gabungkan dengan model pembelajaran HOTS, sehingga siswa tidak hanya aktif dalam pembelajaran tetapi mampu mempunyai pemikiran yang kritis, dan mampu menjawab soal-soal tingkat tinggi.

Ruang lingkup penelitian kolaboratif pembelajaran dapat mencakup tiga aspek penting yaitu persiapan pembelajaran, proses pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Mahasiswa dapat mengkaji kebijakan, guru, peserta didik, orangtua, ataupun sarana dan prasarana pembelajaran sesuai dengan kolaborasi mahasiswa, guru, dan dosen yang terlibat.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam adalah kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Penelitian ini menerapkan metode pembelajaran dua tinggal dua tamu yang berbasis berbasis HOTS literasi terhadap kemampuan menulis teks cerita imajinatif. Penelitian ini membandingkan keadaan sebelum diberi perlakuan dengan keadaan setelah diberi perlakuan. Untuk mengetahui keadaan sebelum diberi perlakuan, diberikan pretest. Sedangkan untuk mengetahui keadaan setelah diberikan perlakuan, diberikan posttest.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan siswa dalam menulis teks imajinasi dengan strategi 2T 2T berbasis HOTS Literasi diperoleh dari hasil tes setiap siswa dalam kegiatan akhir pembelajaran yang berupa membuat teks imajinasi secara utuh. Aspek penilaian yang digunakan meliputi struktur teks imajinasi, unsur kebahasaan teks imajinasi, dan aspek kemampuan menulis teks imajinasi. Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa kemampuan menulis teks imajinasi sebelum dengan strategi 2T 2T berbasis HOTS Literasi dinyatakan belum berhasil dengan tingkat pencapaian kemampuan menulis teks imajinasi memperoleh nilai rata-rata 55,94. Berikut hasil analisis data dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Data Hasil *Pretest*

n	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Mean	Median	Modus
61	35	30	55,94	53,75	50

Berdasarkan tabel di atas, hasil kemampuan siswa dalam menulis teks imajinasi mencapai angka rata-rata 55,94, nilai median 53,75, dan nilai modus yaitu 50. Nilai tertinggi 77,5 sedangkan nilai terendah dengan nilai 35. Berikut ini dipaparkan deskripsi data hasil penilaian nilai tertinggi dan terendah. Berikut ini contoh teks cerita imajinasi yang memperoleh nilai tertinggi.

Teks Cerita Imajinasi Tertinggi pada *Pretest*

Rico dan Raka adalah dua kakak beradik. Mereka sedang berlibur di rumah saudaranya. Setiap sore mereka pasti pergi ke sungai biasanya hanya bermain.

Suatu hari Rico melihat sebuah kotak misterius. Karena rasa ingin tahu, Rico pun membawa kotak misterius tersebut ke rumah. Pada saat di rumah dibukalah kotak misterius tersebut. Ternyata isi kotak tersebut adalah sebuah tombol berwarna merah yang bertuliskan “Go” dan sebuah surat yang memerintahkan mereka untuk membawa satu pohon yang masih kecil. Mereka tidak tahu apa maksud pesan tersebut? maka merekapun memenuhi isi surat tersebut dan langsung menekan tombol. Seketika mereka tersedot kedalam lubang hitam maka mulailah petualang mereka.

Dalam beberapa detik mereka berada di taman kota dari suatu tempat mereka sekarang. Kenapa pohon-pohon semua berasal dari plastik? Kenapa tanah ini dari besi? Dan kenapa mobil bisa terbang? Itulah yang mereka pikir. Setelah lelah berjalan, mereka memutuskan untuk menginap di rumah seorang anak yang bernama si Yogi. Akhirnya merekapun menjadi teman yang sangat dekat.

Dari contoh teks imajinasi di atas, penilaian aspek struktur teks imajinasi, pada struktur pertama yaitu orientasi diberikan bobot nilai sebesar 45 pada kategori *baik*. Hal ini dikarenakan dalam teks tersebut hanya menggambarkan tokoh Sрни, tidak menjelaskan wataknya dan tidak ditambah dengan latar waktu dan tempat. Selanjutnya pada struktur kedua yaitu komplikasi, diberikan bobot nilai sebesar 60 dengan kategori *sangat baik*. Hal ini dikarenakan dalam teks tersebut adanya pengembangan konflik dalam cerita sampai bagian klimaks. Penilaian pada struktur teks terakhir yaitu resolusi diberikan bobot nilai sebesar 15 berkategori *kurang*. Hal ini dikarenakan tidak adanya pengembangan konflik dalam cerita sampai bagian klimaks.

Aspek penilaian selanjutnya adalah unsur kebahasaan dalam teks imajinasi, penilaian pertama berdasarkan penggunaan konjungsi urutan waktu yang diberikan bobot nilai sebesar 40 (*sangat baik*), hal ini dikarenakan adanya konjungsi urutan waktu dalam cerita. Penilaian aspek kebahasaan selanjutnya adalah penggunaan kata ganti yang diberikan bobot nilai sebesar 40 (*sangat baik*), hal ini dikarenakan dalam teks tersebut adanya kata ganti pronomina persona orang ketiga tunggal yaitu “Ia”. Penilaian selanjutnya adalah kalimat langsung dan tidak langsung dengan bobot nilai 30 (*baik*), hal ini dikarenakan tidak adanya kalimat langsung dan kurang mampu menuliskan kalimat tidak langsung secara lengkap dan logis. Aspek kebahasaan terakhir adalah kohesi dan koherensi yang diberikan bobot nilai sebesar 20 (*cukup*), hal ini dikarenakan tidak adanya susunan antar kalimat yang sistematis dan logis sehingga tidak adanya pesan yang disampaikan.

Aspek penilaian ketiga yaitu aspek kemampuan menulis. Tahap pertama berupa penilaian pilihan kata atau diksi yang diberikan bobot nilai sebesar 15 (*baik*), hal ini dikarenakan dalam teks tersebut cukup dalam aspek ketepatan logika kata-kata namun kurang menyangkut situasi/kondisi pembaca. Aspek selanjutnya adalah kalimat efektif yang diberikan bobot nilai 15 (*baik*), hal ini dikarenakan dalam teks tersebut adanya lebih dari 25% kesalahan dalam susunan kalimat yang efektif. Aspek terakhir yang dinilai adalah ejaan dan tanda baca dengan bobot nilai 15 (*baik*), hal ini dikarenakan siswa mampu memenuhi 50% - 75% ketepatan dalam pemakaian huruf, penulisan kata, pemakaian tanda baca, dan penulisan unsur serapan dengan benar sesuai PUEBI.

Berikut ini disajikan hasil *pretest* yang berkategori rendah. Karena struktur teks tidak lengkap.

Teks Cerita Imajinasi Terendah pada *Pretest*

Timun Mas dan Raksasa

Hiduplah seorang janda bernama Mbok Srini yang kesepian dan mengharapkan kehadiran anak. Dalam mimpinya, datang raksasa yang menyuruhnya mengambil bungkus di bawah pohon besar di hutan. Mbok Srini yang terkejut karena isi bungkusannya hanya sebutir biji timun. Mbok Srini yang ketakutan bertemu raksasa dan membuat perjanjian dengannya. Ia pun menanam biji timun dan merawatnya dengan baik, saat membelah buah timun ia pun terkejut.

Berdasarkan teks di atas, hasil penilaian dalam aspek struktur teks imajinasi, terlihat penilaian pada struktur pertama yaitu orientasi diberikan bobot nilai sebesar 30 (*cukup*), hal ini dikarenakan dalam teks tersebut hanya menggambarkan tokoh Srini dan tidak menjelaskan wataknya. Tidak ditambahkan latar waktu dan tempat. Selanjutnya pada struktur kedua yaitu komplikasi, diberikan bobot nilai sebesar 15 (*kurang*), hal ini dikarenakan dalam teks tersebut tidak adanya pengembangan konflik dalam cerita sampai bagian klimaks. Penilaian pada struktur teks terakhir yaitu resolusi diberikan bobot nilai sebesar 15 (*kurang*), hal ini dikarenakan tidak adanya penyelesaian masalah dalam cerita dan bersifat menggantung atau tidak jelas akhir dalam ceritanya.

Aspek penilaian selanjutnya adalah unsur kebahasaan dalam teks imajinasi, penilaian pertama berdasarkan penggunaan konjungsi urutan waktu yang diberikan bobot nilai sebesar 10 (*kurang*), hal ini dikarenakan tidak adanya konjungsi urutan waktu dalam cerita. Penilaian aspek kebahasaan selanjutnya adalah penggunaan kata ganti yang diberikan bobot nilai sebesar 20 (*cukup*), hal ini dikarenakan dalam teks tersebut adanya kata ganti pronomina persona orang ketiga tunggal yaitu "Ia". Penilaian selanjutnya adalah kalimat langsung dan tidak langsung dengan bobot nilai 20 (*cukup*), hal ini dikarenakan tidak adanya kalimat langsung dan kurang mampu menuliskan kalimat tidak langsung secara lengkap dan logis. Aspek kebahasaan terakhir adalah kohesi dan koherensi yang diberikan bobot nilai sebesar 10 (*kurang*), hal ini dikarenakan tidak adanya susunan antar kalimat yang sistematis dan logis sehingga tidak adanya pesan yang disampaikan.

Aspek penilaian ketiga yaitu aspek kemampuan menulis. Tahap pertama berupa penilaian pilihan kata atau diksi yang diberikan bobot nilai sebesar 10 (*cukup*), hal ini dikarenakan dalam teks tersebut cukup dalam aspek ketepatan logika kata-kata namun kurang menyangkut situasi/kondisi pembaca. Aspek selanjutnya adalah kalimat efektif yang diberikan bobot nilai 5 (*kurang*), hal ini dikarenakan dalam teks tersebut adanya lebih dari 75% kesalahan dalam susunan kalimat yang efektif sehingga menyulitkan pembaca dalam memahami bacaan. Aspek terakhir yang dinilai adalah ejaan dan tanda baca dengan bobot nilai 5 (*kurang*), hal ini dikarenakan sekitar 0%-25%, adanya ketepatan dalam pemakaian tanda baca dan penulisan kata

Selanjutnya dari hasil *Posttest* menunjukkan bahwa kemampuan menulis teks imajinasi dengan strategi 2T2T berbasis HOTS Literasi dinyatakan berhasil dengan tingkat pencapaian kemampuan menulis teks imajinasi memperoleh nilai rata-rata 79,76. Berikut hasil analisis data dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Data Hasil *Posttest*

n	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Mean	Median	Modus
61	95	75	55,94	75	75

Berdasarkan data di atas, hasil kemampuan siswa dalam menulis teks imajinasi mencapai angka rata-rata 79,76, nilai median 75, dan nilai modus yaitu 75. Dari 61 siswa, terlihat semua siswa telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75 dengan nilai tertinggi sebesar 95 sedangkan nilai terendah dengan nilai 75. Berikut ini dipaparkan deskripsi data hasil penilaian nilai tertinggi dan terendah.

Teks Cerita Imajinasi Tertinggi pada *Posttest*

Air Ajaib

Lyly adalah seorang gadis miskin yang tinggal bersama kedua adiknya Layla dan Lyna. Pada suatu hari Lyly pergi sekolah dan adiknya Layla dan Lyna di rumah saja. Beberapa jam kemudian, Layla hendak pergi mandi. “Lyn... jangan main air ya.” Ucap Layla karena Layla tahu bahwa tidak ada uang untuk membeli air. Ya, di sana air diperjualbelikan. Dan Lyly sudah pulang dari sekolah dan hendak bersih-bersih, saat ia masuk ke kamar mandi dan melihat bak ternyata airnya sudah tidak ada, “Lyla, Lyn... Siapa yang habis memakai airnya?!” teriak Lyly. Layla dan Lyn terdiam, “L-lyn kak.” Jawab Layla sambil menunjuk Lyn yang sedang makan itu, “Kenapa kamu habiskan Lyn?” tanya Lyly, “Y-ya aku ingin bermain air saja kak.” Jawab Lyna, “Tapikan kita belum ada uang lagi.” Ucap Lyly, “Maaf kak.” Jawab Lyna sambil cemberut. Pada akhirnya Lyly mencari air tetapi ia tidak menemukan air yang gratis, saat ia sedang berjalan ia melihat air di dalam botol tetapi isinya hanya sedikit. Saat ia, sudah sapa rumah ia menaruh air yang di dalam botol tadi ke dalam ember, “walaupun sedikit doang gapapa deh yang penting ada.” Batin Lyly. Beberapa jam kemudian Lyly pergi ke kamar mandi dan saat ia melihat embernya ia kaget karena airnya bertambah sangat banyak bahkan tidak muat jika satu ember saja. Lyly dan kedua adiknya berpelukan dan bersyukur karena memiliki air yang berlimpah.

Berdasarkan penilaian hasil tes dalam aspek struktur teks imajinasi, terlihat penilaian pada struktur pertama yaitu orientasi diberikan bobot nilai sebesar 60 (*sangat baik*), hal ini dikarenakan dalam teks tersebut adanya penggambaran tokoh utama dan tokoh tambahan serta penggambaran secara tersirat watak antar tokoh serta latar waktu, tempat, dan sosial yang tergambar jelas. Selanjutnya pada struktur kedua yaitu komplikasi, diberikan bobot nilai sebesar 60 (*sangat baik*), hal ini dikarenakan dalam teks tersebut adanya konflik dalam cerita hingga mencapai ke bagian klimaks sehingga adanya perkembangan plot. Penilaian pada struktur teks terakhir yaitu resolusi diberikan bobot nilai sebesar 60 (*sangat baik*), hal ini dikarenakan adanya penyelesaian masalah dari semua konflik sangat jelas dan dijelaskan secara rinci hingga mendapatkan akhir bahagia dalam ceritanya.

Aspek penilaian selanjutnya adalah unsur kebahasaan dalam teks imajinasi, penilaian pertama berdasarkan penggunaan konjungsi urutan waktu yang diberikan bobot nilai sebesar 40 (*sangat baik*), hal ini dikarenakan adanya banyak penggunaan konjungsi urutan waktu dan penempatan yang tepat sesuai cerita. Penilaian aspek kebahasaan selanjutnya adalah penggunaan kata ganti yang diberikan bobot nilai sebesar 40 (*sangat*

baik), hal ini dikarenakan dalam teks tersebut banyak kata ganti yang digunakan dan ditempatkan secara tepat dan jelas. Penilaian selanjutnya adalah kalimat langsung dan tidak langsung dengan bobot nilai 40 (*sangat baik*), hal ini dikarenakan penggunaan kalimat langsung yang tepat dengan petik dan penulisan kalimat tidak langsung yang tepat sesuai ketentuan. Aspek kebahasaan terakhir adalah kohesi dan koherensi yang diberikan bobot nilai sebesar 30 (*baik*), hal ini dikarenakan adanya kesatuan penyusunan antar kalimat namun sulit dipahami pesan yang disampaikan karena kurang tambahan kalimat yang sistematis.

Aspek penilaian ketiga yaitu aspek kemampuan menulis. Tahap pertama berupa penilaian pilihan kata atau diksi yang diberikan bobot nilai sebesar 15 (*baik*), hal ini dikarenakan dalam teks tersebut adanya pemenuhan unsur ketepatan dalam penyusunan logika kata-kata namun kurang adanya penyesuaian dengan situasi/kondisi pembaca. Aspek selanjutnya adalah kalimat efektif yang diberikan bobot nilai 10 (*cukup*), hal ini dikarenakan dalam teks tersebut adanya 50% kesalahan dalam penggunaan kalimat efektif. Aspek terakhir yang dinilai adalah ejaan dan tanda baca dengan bobot nilai 20 (*sangat baik*), hal ini dikarenakan sekitar 75% adanya ketepatan dalam pemakaian huruf, tanda baca, dan penulisan kata. Berikut ini disajikan hasil *posttest* yang berkategori terendah.

Teks Cerita Imajinasi Terendah pada *Posttest*

Motor Mainan Ciptaan Rafi dan Teman-Teman

Pada suatu hari, Rafi dan teman-teman membikin motor mainan bersama-sama dengan mempersiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan untuk membuat motor mainan. Dan beberapa saat setelah Rafi dan teman-teman mengumpulkan bahan untuk membuat motor mainan bersama teman-temannya, Rafi dan teman-teman langsung membuat motor mainan dengan sangat bagus dan rapih. Beberapa saat kemudian, Rafi dan teman-temannya sudah selesai membuat motor mainan dengan kerja keras dan penuh kesabaran.

Hasil penilaian dalam aspek struktur teks imajinasi, terlihat penilaian pada struktur pertama yaitu orientasi diberikan bobot nilai sebesar 60 (*sangat baik*), hal ini dikarenakan dalam teks tersebut adanya penggambaran tokoh utama dan tambahan dan digambarkan secara tersirat watak antar tokoh dan adanya latar tempat dan waktu. Selanjutnya pada struktur kedua yaitu komplikasi, diberikan bobot nilai sebesar 45 (*baik*), hal ini dikarenakan dalam teks tersebut adanya klimaks dalam proses pembuatan motor mainan namun konflik tidak disampaikan secara menarik. Penilaian pada struktur teks terakhir yaitu resolusi diberikan bobot nilai sebesar 45 (*baik*), hal ini dikarenakan adanya pemecahan masalah dalam konflik namun penyelesaian masalah kurang kreatif, hanya digambarkan dalam motor mainan yang sudah selesai.

Aspek penilaian selanjutnya adalah unsur kebahasaan dalam teks imajinasi, penilaian pertama berdasarkan penggunaan konjungsi urutan waktu yang diberikan bobot nilai sebesar 40 (*sangat baik*), hal ini dikarenakan adanya konjungsi urutan waktu dan penempatan yang sesuai antar kata. Penilaian aspek kebahasaan selanjutnya adalah penggunaan kata ganti yang diberikan bobot nilai sebesar 10 (*kurang*), hal ini dikarenakan dalam teks tersebut tidak adanya penggunaan kata ganti dan penempatan yang kurang. Penilaian selanjutnya adalah kalimat langsung dan tidak langsung dengan bobot nilai 30 (*baik*), hal ini dikarenakan kurang adanya kalimat langsung dan penulisan kalimat tidak langsung yang kurang tepat sehingga menimbulkan pemborosan kata. Aspek kebahasaan

terakhir adalah kohesi dan koherensi yang diberikan bobot nilai sebesar 40 (*sangat baik*), hal ini dikarenakan penyusunan antar kalimat yang menyatu padu dan mudah dipahami pesan dalam teks tersebut.

Aspek penilaian ketiga yaitu aspek kemampuan menulis. Tahap pertama berupa penilaian pilihan kata atau diksi yang diberikan bobot nilai sebesar 10 (*cukup*), hal ini dikarenakan dalam teks tersebut terdapat beberapa kata yang kurang memenuhi ketepatan aspek logika kata-kata. Aspek selanjutnya adalah kalimat efektif yang diberikan bobot nilai 5 (*kurang*), hal ini dikarenakan dalam teks tersebut adanya lebih dari 75% kesalahan dalam susunan kalimat yang efektif. Aspek terakhir yang dinilai adalah ejaan dan tanda baca dengan bobot nilai 15 (*baik*), hal ini dikarenakan sekitar 50%-75% sudah terlihat adanya ketepatan dalam pemakaian tanda baca dan pemakaian huruf antar kalimat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data tentang kemampuan menulis teks imajinasi maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode 2T2T berbasis HOT literasi dalam pembelajaran kemampuan menulis teks eksplanasi kelas VII SMPN 43 Jakarta dinyatakan berhasil. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan hasil belajar siswa sebelum diberi perlakuan dan setelah diberi perlakuan. Dilihat dari rata-rata nilai kemampuan menulis teks imajinasi saat pretest sebesar 55,96 dan rata-rata nilai kemampuan menulis teks imajinasi saat posttest sebesar 79,74. Dari data tersebut terlihat bahwa kemampuan menulis teks imajinasi pada pretest masih kurang karena tidak mencapai KKM sedangkan kemampuan menulis teks imajinasi pada posttest sudah berkategori baik karena telah mencapai KKM. Keberhasilan pembelajaran kemampuan menulis teks imajinasi sangat dipengaruhi oleh metode 2T2T yang berbasis HOTS Literasi. Komponen kemampuan menulis teks cerita imajinasi yang terdiri dari struktur teks, kaidah kebahasaan, aspek menulis dapat dikembangkan secara kreatif oleh siswa. Unsur kreatif ini merupakan salah satu unsur HOTS Literasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada editor Aksis: *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* yang telah membantu dalam mempublikasikan artikel ini.

REFERENSI

- Afandi, M., Chamalah, E., Wardani, P. (2013). *Model & Metode Pembelajaran Di Sekolah*. Semarang: UNISSULA Press.
- Ambarwati, W. (2019). Keefektifan Model Pembelajaran Berbasis Literasi untuk Keterampilan Menulis pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal PANCAR (Pendidik Anak Cerdas dan Pintar)*, 2(1). e-ISSN: 2550-0619
- Dalvi. 2006. Upaya Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Agama Dengan Menggunakan Metode Belajar Aktif Tipe Kuis Tim Di Kelas VI.B MI Diniyah Puteri Padang Panjang Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2005/2006. *Jurnal Guru*, No. 1 Vol 3 Juli 2006
- Eliyanti, Marlina. "Pengembangan Pembelajaran Aktif Menggunakan Metode Pembelajaran Berbasis Proyek (PJBL) dalam Pembelajaran Bahasa Sastra Indonesia di Kelas Rendah". *Pedagogi*, vol. 5, no. 1, 2018, doi:

10.25134/pedagogi.v5i1.1586.

- Fitri Puji Rahmawati, Magrifiani Utami, dan Malika Dian Ayu Noviati (2014) Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Berkarakter, Aktif, dan Menyenangkan Di SD Muhammadiyah 10 Surakarta. *Jurnal PPD (Profesi Pendidikan Dasar)*. doi: 10.23917/ppd.v1i1.943.
- Fitriyah, N. I. (2012). Efektivitas Kooperatif Two Stay-Two Stray Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa. *Journal of Biology Education*, 1(2). doi: <https://doi.org/10.15294/jbe.v1i2.1147>.
- H. Dalman, (2014). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2019. *Modul Penyusunan soal Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Nugraha, C., & Doyin, M. (2020). Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Cerita Imajinasi Bermuatan Nilai Toleransi Menggunakan Model Copy the Master Berbantuan Media Film Animasi Bagi Peserta Didik Kelas VII D SMP Negeri 11 Semarang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 32-41. doi: <https://doi.org/10.15294/jpbsi.v9i1.35034>.
- Purba, H. M., Maulina, I., & Hutapea, B. (2021). *Teknik 3M (Meniru-Mengolah-Mengembangkan) Dalam Menulis Teks Berita*. *JBSI: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(01), 24-38. doi: 10.47709/jbsi.v1i1.1223.